

ALIH KODE: STRATEGI KI HADI SUGITO MEMPRODUKSI ANTAWACANA

CODE SWITCHING: KI HADI SUGITO'S STRATEGY OF PRODUCING ANTAWACANA

Endah Budiarti

Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1284 Yogyakarta, Indonesia
*Pos-el: endahbudiarti@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang alih kode sebagai strategi Ki Hadi Sugito dalam bertutur membawakan pergelarannya. Diasumsikan bahwa keahlian Ki Hadi Sugito beralih kode menyebabkan ia mendapat julukan dalang *cucut*. Konsep alih kode dan campur kode Chaer dan Agustina digunakan sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, teknik catat, dan teknik pilah. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode kepustakaan (*lybrary methods*) dan metode padan ortografi. Penelitian ini menghasilkan satu formula bagi para calon dalang dalam memproduksi *antawacana* atau *pocapan*.

Kata-Kata Kunci: alih kode, campur kode, bahasa pedalangan, Ki Hadi Sugito

Abstract

This paper discusses code switching as Ki Hadi Sugito's strategy in delivering his performances. It is assumed that Ki Hadi Sugito's skill in code switching is the reason he is called the dalang cucut. Chaer and Agustina's code-switching and code-mixing concepts are used as analysis tools. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection method was done by observing technique, note taking technique, and sorting technique. The method used in the data analysis is the literary method (lybrary methods) and the equivalent orthography method. The research produces a formula for prospective puppeteers in producing antacawana or pocapan.

Keywords : code-switching, code-mixing, pedalangan language, Ki Hadi Sugito

1. Pendahuluan

Berkaitan dengan penguasaan bahasa pedalangan, masyarakat pedalangan khususnya masyarakat pedalangan Yogyakarta baik senior maupun yunior,

tentu setuju bila dikatakan bahwa Ki Hadi Sugito (alm.) adalah dalang yang bahasanya sangat segar dan komunikatif (Budiarti, 2019:119). Seorang dalang yang *cucut* begitu Udreka (2011:21) menyebut Ki Hadi Sugito.

Cucut adalah istilah dalam pedalangan yang mengandung pengertian kemampuan seorang dalang dalam *antawacana* atau *pocapan* ('mendialogkan tokoh-tokoh wayang'). Udreka (2011:21) mengatakan bahwa seringkali *cucut* juga menunjuk pada kelebihan dalang dalam *banyol* (humor).

Rupa-rupanya *kecucutan* Ki Hadi Sugito inilah yang menyebabkan pergelaran wayangnya dapat menembus ruang dan waktu, diterima lintas generasi. Terbukti rekaman pertunjukannya hampir setiap malam diputar di stasiun-stasiun radio di Yogyakarta. Bahkan untuk saat ini rekaman pertunjukannya dapat ditonton atau diunduh dari youtube kapan pun penggemarnya menginginkannya. Jika diamati penggemar-penggemarnya berasal dari lintas generasi. Yang perlu dicatat di sini ialah penggemarnya tidak hanya terbatas pada masyarakat penonton namun juga dari kalangan para dalang generasi berikutnya (Budiarti, 2019:119). Udreka (2011:22) mengatakan bahwa dalang-dalang muda banyak yang mengikuti jejak Ki Hadi Sugito dalam hal *caking pakeliran* ('metode dan teknik membawakan pergelaran wayang'). Seno Nugroho (wawancara, 2015) seorang dalang muda yang sangat populer di tahun 2000-an, dalam suatu wawancara mengatakan bahwa ia sangat mengidolakan Ki Hadi Sugito. Ia belajar banyak darinya bagaimana membuat pertunjukan terasa segar dan komunikatif (Budiarti, 2019:119).

Masih berkaitan dengan keahlian Ki Hadi Sugito menembus ruang dan waktu, kesaksian dari para dalang dan pengamat pedalangan dapat menjawab rasa ingin tahu kita akan apa penyebab Ki Hadi Sugito dapat diterima oleh pecinta wayang lintas generasi dan bagaimana ia memproduksi tuturan khususnya dalam mendialogkan tokoh-tokoh wayang (*antawacana* atau *pocapan*) sehingga ia mendapat julukan dalang *cucut*. Wahyudi (wawancara, 14 Sept 2020), dalam sebuah diskusi kecil,

menceritakan bahwa Ki Hadi Sugito dalam suatu kesempatan pernah mengatakan: "*aku iki dicap dalang sing sastrané drajaté padha karo bakul brambang. Ning pancèn taksengaja, kudu ngono. Awit bocah-bocah saiki, nék aku nganggo basa ndakik-ndakik mengko ora ngerti*" ('saya ini mendapat julukan dalang yang tidak menguasai sastra, sastranya rendah seperti sastranya para pedagang bawang merah di pasar. Tapi itu saya sengaja, memang harus demikian. Mengapa, karena orang-orang sekarang (tahun 1970-an s.d 1990-an) nanti malah tidak mengerti, tidak paham kalau saya menggunakan bahasa dengan sastra yang tinggi, bahasa dengan ragam bahasa yang sangat rumit (*shopisticated*)').

Dari pernyataan itu kiranya dapat dikatakan bahwa Ki Hadi Sugito sadar betul bahwa untuk bertahan di segala jaman, diterima lintas generasi, menembus ruang dan waktu salah satunya ialah dengan sikap yang fleksibel terhadap bahasa yang digunakan dalam menggelar lakon. Keluwesannya mengikuti perkembangan bahasa sesuai jaman, kata orang Jawa *nut jaman kelakoné*, inilah rupa-rupanya yang menyebabkan pakelirannya dapat menembus ruang dan waktu, menyihir penggemarnya lintas generasi.

Selain mengikuti pergeseran dan perkembangan bahasa sesuai *nut jaman kelakone*, Udreka (wawancara 19 September 2020), menceritakan bahwa Ki Hadi Sugito juga selalu memperhatikan topik-topik pembicaraan dari kehidupan sehari-harinya untuk dapat diangkat dan dimasukkan ke dalam dialog-dialog yang diproduksinya. Hal ini rupa-rupanya yang justru menjadi daya tarik dari pakelirannya, karena *rerasan* yang dibawa ke dalam jagat pakeliran itu berupa *rerasan* terhadap apa yang kita alami bersama sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat ataupun menjadi bagian dari semesta ini. *Rerasan* itu menjadi semakin menarik karena dibawakan Ki

Hadi Sugito dengan *ndhagel*, dengan cara melucu. Istilah Sunardi (2011: 65) pertunjukan yang digelar Ki Hadi Sugito adalah pertunjukan satire yaitu pertunjukan yang *nyemoni* 'menyindir' dengan melucu. Dengan cara mengajak menertawakan diri sendiri inilah Ki Hadi Sugito menjalin komunikasi dengan para pendukungnya, dan tentu para pandemen, penonton atau pendengarnya.

Pertanyaannya kemudian ialah bagaimana calon dalang atau siapa saja yang belajar bahasa pedalangan khususnya, dapat mengikuti strategi Ki Hadi Sugito dalam bertutur tersebut. Untuk dapat menjawab persoalan ini bukan perkara yang sederhana. Banyak hal yang harus diungkap karena harus berurusan dengan yang namanya estetika pedalangan pada umumnya dan estetika *catur* pada khususnya. Untuk itulah mungkin kita dapat mulai menjawab permasalahan *kecucutan* tersebut dengan langkah yang sederhana yaitu dengan terlebih dahulu menelisik alih kode dalam dua lakon yang dibawakan Ki Hadi Sugito ialah Lakon *Bagong Ratu* dan *Wahyu Widayat*. Dengan memahami dan mendiskripsikan alih kode dan campur kode dari tuturan Ki Hadi Sugito dalam dua lakon wayang yang dibawakannya tadi, diasumsikan nantinya dapat menemukan strategi Ki Hadi Sugito dalam bertutur sehingga ia mendapat julukan dalang *cutut*.

Dari fenomena yang dikemukakan di atas kiranya dapat diasumsikan bahwa kemenarikan Ki Hadi Sugito dalam membawakan pertunjukan wayangnya disebabkan oleh cara dia memilih kata dan menjalin kalimat yang "ringan", sederhana, selalu kekinian, serta cara dia beralih kode dari suasana jagat pakeliran ke suasana jagat realitas, dari suasana formal ke suasana non-formal, dari kalimat-kalimat serius ke kalimat-kalimat *ndhagel* ('melucu'). Atau dengan kata lain, merujuk apa yang

dikatakan Udreka di depan, kemenarikan Ki Hadi Sugito disebabkan oleh *kecucutan*-nya.

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan tadi, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan strategi Ki Hadi Sugito dalam bertutur membawakan pergelaran wayangnya. Khususnya tuturan yang berbentuk *antawacana* ('mendialogkan tokoh-tokoh wayang'). Temuan dari penelitian ini diperlukan oleh para calon dalang atau siapa saja yang sedang belajar bahasa pedalangan, terutama oleh mereka yang kurang atau tidak menguasai bahasa sastra pedalangan dan juga belum atau tidak menguasai proses memproduksi dialog dalam *antawacana* atau *pocapan*.

Manfaat penelitian ini akan nampak jelas jika dikaitkan dengan kondisi generasi muda milenial yang mempunyai perhatian terhadap pedalangan saat ini khususnya. Mereka adalah warga masyarakat yang berada dalam situasi memudarnya beberapa tatanan masyarakat Jawa akibat dari dunia yang tanpa sekat. Tatanan yang memudar itu termasuk tatanan dalam berbahasa. Temuan penelitian ini merupakan strategi-strategi untuk menyiasati kondisi tersebut.

Pembahasan mengenai bahasa pedalangan khususnya masalah tuturan dalang, yang dalam jagat pedalangan disebut *catur*, pernah dilakukan oleh peneliti atau penulis terdahulu. Yang dimaksud *catur* adalah semua bentuk ekspresi dalang lewat wacana yang berupa narasi maupun dialog tokoh dalam pakeliran (Murtiyoso, 1981:6). Ada beberapa kajian mengenai masalah bahasa pedalangan yang dapat disebutkan di sini antara lain tulisan Budiarti (2018; 2019:118-139); Ardiyasa (2018:103-119); Masturoh (2014:24-46); Asmara (2011), Udreka (2011), Sunardi (2011); Sumalia (2015); dan Putra Gumana (2018). Namun di antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut alih kode dan

campur kode dalam tuturan Ki Hadi Sugito belum pernah dibicarakan secara khusus.

Kajian-kajian tersebut akan dikemukakan serba sedikit di sini. Budiarti (2018) membahas salah satu aspek dari *catur* ialah masalah *kandha janturan*. Dalam tulisannya itu dihasilkan temuan berupa struktur *janturan* khususnya struktur *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta. Penelitian Budiarti (2019) menghasilkan temuan pola bahasa yang sederhana dan komunikatif yang diformulasikan dari penelitiannya terhadap ragam bahasa Ki Hadi Sugito. Tulisan Budiarti (2019) yang lain membicarakan *pocapan/ginem* dalam pertunjukan Ki Hadi Sugito. Tulisan Budiarti (2019) ini berupa penerapan metode belajar bahasa pedalangan khususnya bahasa *pocapan/ginem*. Ardiyasa (2019) membicarakan retorika seorang dalang Bali I Dewa Made Rai Mesi. Tulisan ini berhasil mendeskripsikan gaya bahasa dan retorika salah seorang dalang yang populer di Bali, Rai Mesi. Tulisan Masturoh (2014) membahas aspek linguistik yang digunakan dalam wacana humor adegan Limbukan. Yang menarik dari tulisan ini ialah ditemukannya ragam literer dalam wacana humor Limbukan.

Asmara (2011:11-14) dalam pengamatannya terhadap bahasa wayang telah mencoba melakukan langkah yang lebih spesifik dengan memperhatikan bahasa Ki Hadi Sugito. Asmara mengatakan bahwa berkaitan dengan *catur*, bahasa Ki Hadi Sugito sederhana, tidak muluk-muluk, mengalir dan komunikatif. *Antawacana nyapilah, sareh ning enak* didengar, mempunyai spesialisasi tokoh-tokoh tertentu. Tokoh-tokoh special itu ialah Bilung dan Durna. Jika sudah menyuarakan dua tokoh tersebut, suasananya benar-benar *nungging dhateng raos*. Asmara berasumsi bahwa bahasa yang sederhana, komunikatif dan mengalir karena didukung dengan percakapan antara satu wayang dan lainnya

yang sambung rapet dan hidup. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bahasa yang komunikatif itu disebabkan kemampuan Ki Hadi Sugito dalam menyusun kalimat, memberi isi kalimat, dan cara menyampaikannya.

Selain Asmara, Udreka (2011:21-27) juga menulis tentang keahlian *catur* Ki Hadi Sugito. Dikatakannya bahwa Ki Hadi Sugito adalah seorang dalang yang memiliki kelebihan dalam hal *antawacana* atau *pocapan* ('dialog'). Kelebihan itulah yang menyebabkan dialog wayang Ki Hadi Sugito dalam pakelirannya sangat hidup. Ki Hadi Sugito mendapat sebutan dari Udreka sebagai dalang *cucut* yaitu dalang yang mempunyai kelebihan dalam banyolan atau lawakan. Sebutan lain yang diberikan Udreka untuk Ki Hadi Sugito berkaitan dengan kemampuan mencairkan batas yang memisahkan sikap atau perilaku tokoh yang satu dari tokoh yang lain, papan atau keadaan yang satu dengan papan atau keadaan yang lain ialah *empan lan mapane mapan*. Artinya dalam hal memasukkan peristiwa-peristiwa di dunia nyata ke dalam dunia imajiner wayang, ia begitu trampil dan lebur sehingga dialog dalam adegan yang bersangkutan tidak terganggu namun malah terasa segar. Kelebihan lain yang juga disebut oleh Udreka ialah *teteh* yaitu kemampuan Ki Hadi Sugito dalam hal mendialogkan tokoh-tokoh wayang. Ketika terjadi dialog respon antara tokoh satu dengan tokoh yang lain terjadi dengan sangat cepat. Kata-kata itu seperti meluncur dari mulut tokoh boneka wayang itu sendiri.

Berbeda dengan Asmara dan juga Udreka, Sunardi (2011: 61-82) melihat *catur* Ki Hadi Sugito dari sisi wacana humor. Dari analisisnya terhadap *dhagelan-dhagelan* Ki Hadi Sugito, ia menyimpulkan bahwa bahasa satiris digunakan Ki Hadi Sugito untuk bicara tentang kehidupan sehari-harinya bersama rombongannya. Bahasa satiris yang dimaksudkan oleh Sunardi

(2011:61) adalah wacana-wacana *dhagelan* di dalam pertunjukan yang sebenarnya di luar konteks dunia imajiner wayang tetapi dimasukkan dalam dunia tersebut tanpa mengganggu jalannya cerita, namun berefek memancing tawa atau *clekupan ngenyèk* 'olok-olok' dari rombongan. Tawa dan olok-olok itulah yang dinamakannya bahasa satiris yaitu bahasa yang meledek atau menertawakan diri sendiri untuk akhirnya bisa melihat mana yang benar. Bahkan Sunardi berani menyebut bahwa bahasa satiris merupakan ciri Ki Hadi Sugito untuk bicara tentang kehidupan sehari-hari yang ia saksikan dan alami bersama para rombongannya.

Alih kode dan dan campur kode dalam pertunjukan wayang pernah dibahas oleh Sumalia (2015) dan Putra Gumana (2018). Keduanya membahas peristiwa alih kode yang terjadi dalam pentas wayang Bali. Dalam tulisannya Sumalia (2015: 115-131) dan Putra Gumana (2018:44-52) mengatakan bahwa terjadinya alih kode dalam pertunjukan wayang Bali yang ditelitinya, disebabkan sang dalang menguasai banyak bahasa (multilingual), antara lain bahasa Bali, bahasa Jawa Kuno, bahasa Sanskerta, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Meskipun serba sedikit, Putra Gumana (2018:47) telah menyinggung adanya kaitan antara alih kode dan kesadaran sang dalang dalam membangun popularitas.

Dari semua penelitian yang dipaparkan di muka, jika diperhatikan belum ada yang menyinggung tentang alih kode dan campur kode dalam pertunjukan wayang kulit Yogyakarta khususnya, sebagai satu strategi dalang dalam menembus ruang dan waktu, dan satu strategi agar digemari oleh masyarakat pedalangan lintas generasi. Kekurangan inilah yang berusaha dijawab dalam penelitian ini.

Untuk dapat menjawab permasalahan seperti dikemukakan di depan konsep alih

kode dan campur kode Chaer dan Agustina (2010: 107-108) digunakan sebagai pisau analisis. Yang dimaksud alih kode ialah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi baik antarbahasa maupun antarragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa, dan dilakukan dengan sadar dan bersebab. Selanjutnya Chaer dan Agustina (2010:108) mengatakan bahwa penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) perubahan topik pembicaraan.

Seorang atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan "keuntungan" atau "manfaat" dari tindakannya itu. Alih kode untuk memperoleh "keuntungan" ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Situasi yang semula informal kemudian menjadi formal karena berubahnya situasi.

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Maksudnya dari topik pembicaraan formal kemudian berubah menjadi topik informal, maka akan terjadi alih kode (Chaer dan Agustina, 2010: 108-112).

Dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2010:112) bahwa selain lima faktor penyebab alih kode seperti telah dikemukakan di depan, sesungguhnya masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Penyebab-penyebab ini biasanya sangat berkaitan dengan verbal repertoire yang terdapat dalam suatu masyarakat tutur serta bagaimana status sosial yang dikenakan oleh para penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur itu.

Campur kode merupakan peristiwa digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010:114).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1992:62) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam para penuturnya.

Bahan penelitian ini adalah pertunjukan wayang Ki Hadi Sugito dalam bentuk rekaman pita kaset. Data diperoleh melalui menyimak, mendengarkan, dan

mentranskrip dua pertunjukan wayang yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Dua pertunjukan wayang Ki Hadi Sugito itu ialah lakon *Bagong Ratu* dan *Wahyu Widayat*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak / penyimakan. Disebut dengan metode simak / penyimakan karena menyimak peristiwa alih kode dan campur kode seperti yang terekam dalam pita kaset. Metode simak ini kiranya dapat disejajarkan dengan metode pengamatan / observasi. Metode simak ini akan dibantu dengan teknik catat yaitu mencatat peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dari hasil transkripsi, kemudian dibantu dengan teknik terjemahan. Transkripsi yaitu pemindahan bunyi (suara) dari kaset rekaman audio atau audio visual ke dalam bentuk tulisan. Penerjemahan dalam hal ini dimaknai sebagai suatu pemindahan ide atau pokok pikiran dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan konsekuensi terjadi terjemahan secara bebas (*cf.* Catford, 1974: 25-26). Kebebasan dalam hal ini dapat dipahami sebagai usaha penerjemahan untuk menghasilkan teks terjemahan yang maknanya sedekat mungkin dengan teks sumber (Siebel, 1997:82). Studi Pustaka dilakukan untuk melihat signifikansi pokok masalah dalam penelitian ini. Di samping itu juga untuk memperoleh referensi dan data pendukung analisis. Studi Studio dilakukan untuk mendengarkan, menyaksikan, dan mencermati rekaman pertunjukan untuk kemudian memilih dan menentukan data yang hendak dianalisis.

Tahap awal kerja penelitian ini ialah pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak yaitu mendengarkan dan menyaksikan dua lakon yang menjadi bahan penelitian secara seksama dan menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan lebih dari satu kali untuk setiap lakon. Setelah itu dilakukan teknik catat yaitu mencatat hasil identifikasi. Selanjutnya dilakukan teknik

pilah untuk menentukan tuturan yang dipilih dari tuturan dalam setiap adegan. Adegan yang dipilih ditranskripsikan. Setiap adegan yang dipilih kemudian dideskripsikan, diidentifikasi, dan diklasifikasi, menurut bentuk dan macam alih kode dan campur kode dari tuturan dalang yang menjadi objek kajian.

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode kepustakaan (*library methods*), dikarenakan data sudah terkumpul selanjutnya dianalisis di tempat peneliti. Secara lebih terperinci lagi, metode kepustakaan diperkuat dengan metode padan. Metode padan adalah metode yang dilakukan dengan menghubungkanbandingkan unsur yang terdapat di dalam maupun di luar bahasa (Mahsun, 2005: 259-260). Data dianalisis dengan metode padan ortografi dengan penentu tulisan berupa transkripsi dari rekaman pita kaset *Lakon Bagong Ratu* dan *Lakon Wahyu Widayat*. Metode padan ortografi diterapkan karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan fakta yang ada tentang alih kode dan campur kode yang ditemukan. Metode padan ortografis nantinya akan dibantu dengan teknik dasar pilah, yaitu memilah dan menguraikan suatu konstruksi tertentu (alih kode dan campur kode) yang terdapat dalam data kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk menentukan tipe, fungsi, dan alasan penggunaan alih kode dan campur kode tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembicaraan tentang alih kode dan campur kode hampir dapat dipastikan selalu membahas tentang komunikasi antara penutur dan mitra (lawan) tutur. Komunikasi yang melibatkan minimal dua orang individu, dan dua orang ini berganti-ganti peran, kadang menjadi penutur (pengirim pesan) dan kadang menjadi mitra tutur (penerima pesan). Pergantian peran ini akan terjadi terus-menerus selama dialog

terjadi, yang pada dasarnya disebabkan oleh berubahnya situasi pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010: 110).

Alih kode dan campur kode seperti dikatakan tadi terjadi dalam peristiwa bahasa dalam keseharian kita, dalam jagat realitas manusia. Yang menggelitik untuk dicermati dalam pembahasan alih kode dan campur kode ialah bagaimana alih kode dan campur kode yang terjadi di jagat pertunjukan (panggung) khususnya di jagat wayang. Mengingat dalam pertunjukan wayang yang melakukan dialog hanya satu orang saja yaitu sang dalang. Dalam hal ini sang dalang dapat dikatakan berperan sebagai penutur dan mitra tutur sekaligus. Dengan demikian seorang dalang dituntut tidak hanya harus pandai mendialogkan tokoh-tokoh di kelir tetapi juga harus pandai menciptakan situasi selama ia menggelar pertunjukannya.

Berkaitan dengan kepiawaian yang dituntut "harus" dimiliki oleh seorang dalang tersebut, di Yogyakarta khususnya, kita dapat menyebut seorang dalang senior yang sangat populer, penggemarnya lintas generasi, menjadi panutan dalang-dalang junior tradisi Yogyakarta, yaitu Ki Hadi Sugito (alm.). Dia dikenal sebagai dalang yang piawai menciptakan situasi dan dialog dalam pergelarannya. Pengakuan akan kepiawaian Ki Hadi Sugito ini diberikan oleh banyak pemerhati dan peneliti pertunjukan wayang. Di antaranya diberikan oleh Kayam (2001:135) yang mengatakan bahwa Ki Hadi Sugito merupakan dalang yang piawai dan pioneer dalam mencairkan batas antara dunia realitas dan dunia imajiner. Sementara itu Udreka (2011:21, 23) seorang dalang dan dosen pedalangan di suatu lembaga pendidikan tinggi seni mengatakan bahwa Ki Hadi Sugito merupakan seorang dalang yang *cucut* dan *teteh*. *Cucut* diartikan Udreka sebagai kepiawaian Ki Hadi Sugito dalam hal *pocapan* (mendialogkan tokoh-tokoh

wayang) khususnya kepandaian meleburkan dunia nyata ke dalam dunia imajiner sehingga pertunjukannya terasa segar. Sedangkan kemampuan melempar dan merespon dialog antar tokoh dalam suatu adegan dengan begitu cepat, seperti meluncur dari mulut wayang itu sendiri disebutnya dengan *teteh*. Yang perlu digaribawahi dari dua pernyataan peneliti dan praktisi pedalangan ini ialah bahwa keduanya menyebutkan Ki Hadi Sugito piawai mencairkan batas antara dunia imajiner dan dunia realitas.

Seperti dikatakan di depan bahwa penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana strategi Ki Hadi Sugito mencairkan batas dunia imajiner dan dunia realitas. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa pertunjukan Ki Hadi Sugito dapat diasumsikan salah satu strategi yang dilakukannya ialah dengan melakukan alih kode dan campur kode dalam menggelar pertunjukan.

Untuk itu dalam pembahasan ini akan dilacak bagaimana bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pertunjukan Ki Hadi Sugito khususnya dalam *Lakon Bagong Ratu dan Lakon Wahyu Widayat*.

3.1 Alih Kode dan Campur Kode dalam Lakon Bagong Ratu dan Wahyu Widayat versi Ki Hadi Sugito

Dalam pementasan wayang kulit purwa, seorang dalang dapat dikatakan menguasai lebih dari dua bahasa. Sang dalang minimal menguasai bahasa Jawa, bahasa Kawi, dan bahasa Indonesia. Bahkan untuk dalang-dalang muda milineal saat ini, mereka menguasai juga bahasa asing seperti bahasa Inggris, Korea, China, Arab, dan sebagainya. Dengan demikian seorang dalang adalah seorang yang *bilingual* (dwibahasawan).

Seperti dikemukakan di muka bahwa seorang yang *bilingual* (dwibahasawan)

merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Seorang dalang adalah seorang yang menguasai dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa, dengan demikian peristiwa alih kode dan campur kode dalam pertunjukan wayangnya tidak dapat dihindari. Hal ini pun berlaku untuk Ki Hadi Sugito.

Ki Hadi Sugito sebagai seorang dwibahasawan, yang tentu melakukan alih kode dan campur kode inilah rupa-rupanya menjadi salah satu modal dalam memproduksi tuturan ketika menggelar pertunjukan wayang. Perubahan suasana dan perubahan topik pembicaraan yang menyebabkan adanya peristiwa alih kode dan campur kode, dalam banyak adegan dari *jejer* pertama hingga *tanceb kayon*, sering sekali terjadi dalam pertunjukan wayang Ki Hadi Sugito.

Setelah menyimak, memperhatikan, mencatat, dan melakukan identifikasi terhadap tuturan Ki Hadi Sugito dalam dua lakon yang digelarnya ialah Lakon *Bagong Ratu* dan *Wahyu Widayat* dapat kiranya dikatakan Ki Hadi Sugito banyak melakukan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan hasil analisis dari tuturan Ki Hadi Sugito dalam Lakon *Bagong Ratu* dan *Wahyu Widayat* ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dalam kaitannya dengan alih kode dan campur kode, sebagai berikut.

3.1.1 Perubahan Topik Pembicaraan

Dalam banyak adegan baik situasi formal maupun non-formal Ki Hadi Sugito sering kali melakukan alih kode. Peristiwa alih kode ini dikarena Ki Hadi Sugito, melalui seorang tokoh wayang (misalnya Sengkuni) melakukan perubahan topik pembicaraan. Seperti misalnya pada Jejer I Negara Ngastina dalam Lakon *Wahyu Widayat*. Situasi yang terjadi adalah pertemuan resmi. Sang raja Duryudana menyapa setiap tamu dan tetua Ngastina dengan ragam krama dan formal. Para tamu yang hadir di

pertemuan resmi itu demikian juga menggunakan ragam formal. Tiba-tiba Patih Sengkuni (baca: Ki Hadi Sugito), membicarakan kebiasaan Pendita Durna ketika *sowan* ('hadir di pertemuan agung istana'). Ki Hadi Sugito kemudian beralih kode menggunakan ragam *ngoko* dan non-formal. Berikut petikan teksnya. Teks yang dicetak tebal menunjukkan peristiwa alih kode.

Duryudana: "Kaka Prabu, *sèwu kalepatan ingkeng rayi nyuwun gunging samodra pangaksami. Sasampunipun prayogi lenggah ri paduka kula, ngaturaken pambagya panakrama, Kaka Prabu.*"

Baladéwa: "Oh jagad déwa bathara nun inggih, *nuwun lajeng kula tampi miwah tangan kekalih, katedha kalingga murda sih panakramanipun Yayi ingkeng rumentah dhumateng rakapara. Upani Yayi menika kaleres kadang kula ingkang wredha, ngendikanipun kulaancang pucaking wèni, kasampiraken widhangan dhumawah pangkon, ngimbetana rah daging kayuwanan cahya nur cahya. Kosok wangsulipun Yayi Prabu ingkeng kaleres kadang kula taruna, pengendikanipun Yayi kula petelaken wonten dhadha kèndela sami-sami, Yayi. Nampi pamujinipun Yayi tuwin pangèstunipun para pinisepuh winantu karaharjan nir sambékala.*"

Duryudana: "Mekaten. Paman, Paman Durna, *ngaturaken pambagya panakrama saha pangabekti kula konjuk, Paman, Paman Durna, Paman.*"

Sengkuni: "Wangunipun kok tilem. *Ming gumunku kakang Durna kok ya isaisané temen turu kok ro lungguh ngono lho. É anggepé ki ya wis sowan, ora kêtang apa ta sing dirembug mau. Mangka angger muni melèk nglinthing udud menyané. Kakang Durna!*"

Durna: "O holokoco *gandhog belgudhug monyor-monyor, dospundi Dhi Cuni?*"

Sengkuni: "Nha... *rak tenan. Dipundangu dhateng Anak Prabu Jakapitana.*"

Durna: "Adhuh *gragapan, kula nembe ngeningken cipta.*"

Sengkuni: "Isa *wangsulan.*"

Duryudana: "Kepareng *ngaturaken pambagya panakrama saha sungkem pangabekti, Paman.*"

Durna: "Lolé..lolé..*gandhog belgudhug monyor-monyor, nuwun lajeng kula tampi ngendikanipun Anak Prabu ingkeng sampun kepareng rumentah dhumateng pun bapa. Nampi pamujinipun Anak Prabu saha pangèstunipun para déwata winantu karaharjan nir sambékala, mboten wonten alangan setunggal menapa. Kejawi saking menika pun bapa ngaturaken pangastuti konjuk wonten ngandhap pada mawantu-wantu Anak Prabu, kula noknon noknon.*"

Duryudana: "Kula *tampi kanthi bingah sih kadammanipun Paman Durna.*"

Durna: "Mekaten, *Ngger.*"

Duryudana: "Kepareng *kaprayogakna lenggah.*"

Durna: "Nun inggih, *nun inggih mboten kirang prayogi, noknon.*"

Sengkuni: "Ora *ndéné, kok Kakang Durna dingarèn temen haé, nglegakaké nang ngendi-endi kok kinthil karo anaké hara. Aswatama kok dijak.*"

Durna : "Nggih *badhéa kados pundi anak Dhi Cuni, mboten saged dipunpisahaken kaliyan kula.*"

Sengkuni: "Ha inggih. *Nggih sokur yèn Kakang Durna kagungan pemanggih mekaten.*"

Durna: "Nun inggih, *nun inggih, nggih namung setunggal menika bathi kula.*"

Sengkuni: "Wo... *nggih diéman-éman supaya sésuk dadi bocah sing utama nanging aja nganti tiru bapakné.*"

Durna : "Sebabipun?"

Sengkuni: "Sing *kula aturaken menika supaya anuladha marang para satriya ingkeng utama. Lha wonten ngriku menika, anggèn kula matur aja nganti tiru bapakné menika jalaran bapakné kaya-kaya ki ora lumrah jalma manungsa.*"

Durna : "Lhadalah! *Adhi Cuni kok nggepok wangkong. Kula kok lajeng dipunngendikakaken yèn ora lumrah jalma manungsa, kurangané napa kula*

*yèn tetulung kaliyan sami-sami kula
sepi ing pamrih, sepi ing pamrih ramé
ing gawé, ora nduwèni rasa kemélikan,
ing ngriku sumedya tetulung
dhumateng sinten kéwala ingkeng
mbetahaken dhumateng kesagedan
kula."*

Sengkuni: *"Mboten maiben, yèn bab menika
mboten maiben. Lé aja nganti tiru
bapakne ki aja ngantèk seneng ro
jangan ngono lho. Rak mboten
lumrah ta niku?"*

Durna : *"O...lolé lolé."*

Sengkuni : *"Lolé lolé kaé ya iya."*

Terjemahan:

Duryudana: "Kaka Prabu, adinda mohon maaf atas segala kekurangan dalam menyambut kedatangan kakanda. Adinda mengucapkan selamat datang dan semoga selamat sejahtera selalu terlimpah untuk Kaka Prabu."

Baladéwa: "Oh jagad déwa bathara, baik Yayi Prabu. Segala doa dan sambutan Yayi Prabu, kanda terima dengan kedua tangan dan kanda terima dengan segenap jiwa. Semoga menambah keselamatan, kesejahteraan, dan kekuatan lahir batin. Terima kasih atas sambutan dan doanya. Karena doa Yayi Prabu dan para tetua Ngastina, kakanda senantiasa dalam keadaan sehat dan tidak menemukan satu pun aral melintang."

Duryudana: "Demikian Kanda. Paman, Paman Durna, Ananda mengucapkan selamat datang dan sembah bakti teruntuk Paman, Paman Durna, Paman."

Sengkuni: **"Sepertinya kok tidur. Herannya kakang Durna itu bisa-bisanya tidur sambil duduk, begitu lho. Perasaannya sih, pasti seperti itu sudah sowan (hadir di persidangan istana), meskipun nggak tahu apa yang sedang dibicarakan tadi. Padahal kalau matanya kebukak,**

**pasti melinting rokok
kemenyannya. Kakang Durna!"**

Durna: "O holokoco gandhog belgudhug monyor-monyor, ada apa Dhi Cuni?"

Sengkuni: **"Nha... bener kan. Itu lho ditanya oleh Anak Prabu Jakapitana."**

Durna : "Adhuh agak kaget ini, saya baru mengheningkan cipta."

Sengkuni: **"Bisa saja kasih jawaban. "**

Duryudana: "Perkenankan saya mengucapkan selamat datang dan sembah bakti saya teruntuk Paman."

Durna : *"Lolé..lolé..gandhog belgudhug monyor-monyor, baiklah Anak Prabu terima kasih atas sambutannya kepada bapa. Berkat doa Anak Prabu serta berkat restu para dewata, bapa senantiasa dalam keadaan sehat dan tiada satu pun aral melintang. Doa dan restu bapa teruntuk Anak Prabu, semoga selalu diberkati, kula noknon noknon."*

Duryudana: "Saya terima dengan senang hati, doa dan berkat Paman Durna."

Durna : *"Baik, Ngger."*

Duryudana: "Silakan duduk dulu, Paman."

Durna : *"Baik, baik terima kasih, noknon."*

Sengkuni : **"Nggak gitu, kok Kakang Durna tumben banget haé, meluangkan waktu ke mana-mana anaknya dibawa. Aswatama kok diajak."**

Durna : *"Bagaimana pun juga namanya anak Dhi Cuni, nggak bisa dipisahkan dari bapaknya."*

Sengkuni: "Oh ya betul itu. Syukurlah kalau Kakang Durna punya pendapat begitu."

Durna : "Iya, iya, iya... ya hanya satu ini anak saya."

Sengkuni: "Wo... iyalah harus disayang diperhatikan supaya kelak jadi anak baik, tapi jangan sampai meniru bapaknya."

Durna : "Apa sebabnya?"

Sengkuni : "Yang saya katakan ini supaya meniru pada ksatria utama. Nah di situ itu masalahnya, kenapa saya ngomong jangan sampai meniru bapaknya itu, sebab bapaknya itu

kok kayaknya nggak lumrah disebut manusia."

Durna : "Lhadalah! Adhi Cuni kok omongannya nggak enak didengar ini. Kok saya dikatakan nggak lumrah disebut manusia itu apa sebabnya. Saya ini ikhlas tanpa pamrih kalau menolong sesama. Siapa saja yang membutuhkan bantuan pasti saya bantu sesuai kemampuan."

Sengkuni: "Betul kalau masalah memberi bantuan dan tanpa pamrih itu saya tidak meragukan. Kata-kata jangan sampai meniru bapaknya itu maksudnya jangan sampai jatuh hati sama kuda gitu lho. Itu nggak lumrah kan?"

Durna : "O...lolé lolé."

Sengkuni: "**Meskipun** berkata *lolé lolé*, **batinnya** ya berkata emang itu **bener sih.**"

(Sugito, 1980:Kaset 2 Side A)

Perubahan topik pembicaraan selain menyebabkan terjadinya alih kode seperti dapat dilihat pada petikan teks di atas, juga menyebabkan terjadinya campur kode. Misalnya pada Jejer I Negara Ngastina adegan datangnya tamu dalam Lakon *Wahyu Widayat*. Dalam adegan itu Irawan datang sebagai tamu dalam sidang di negara Ngastina. Dalam suasana pertemuan resmi itu Durna menyapa Irawan mula-mula dengan suasana formal tiba-tiba melakukan alih kode dan campur kode disebabkan membicarakan "Irawan" yang lain. Topik pembicaraan jadi berubah membahas Irawan yang berprofesi sebagai pembantu umum. Dalam dialog tersebut mula-mula Ki Hadi Sugito menggunakan ragam formal lalu beralih ke ragam non formal, dari ragam *krama* ke ragam *ngoko*. Bahkan muncul kata bahasa Indonesia yaitu kata "anak buah" dan kata serapan dari bahasa Inggris "dobel". Jadi dalam dialog ini terjadi alih kode dan campur kode sekaligus. Berikut adalah petikan teksnya. Teks yang

dicetak tebal menunjukkan peristiwa alih kode dan campur kode.

Durna : "Irawan!"

Irawan : "Inggih Éyang."

Durna : "Iki Irawan Madukara apa udu iki?"

Sengkuni : "**Ha kok dadi ana Irawan kok ana tembung Madukara pa udu.**"

Durna : "Lho mangké, wong kula niku ya **nduwé anak buah Irawan, sing cok nggulungi kabel.** Menika ya Irawan putranipun pun yoga kula angkat harya Parta, Irawan **anak buah** kula niku ya anaké Parta. Ning Parta Janaka karo Parta Utama."

Sengkuni : "Sampéyan niku nèk ngendika **malah sing ora-ora, mbok ya mbagèkké ya mbagèkké, ora sah kok Irawan kok dhobel sm. Ning ya bagus ngono kuwi?**"

Durna : "Nggih nèk lé bagus ya bagus radawang."

Sengkuni : "O..."

Durna : "Ning bindheng."

Sengkuni : "**Lha rak wis lekas mayeng-mayeng. Kok rumangsaku kok malah gawé pitenahing liyan.**"

Terjemahan:

Durna : "Irawan!"

Irawan : "Iya Éyang."

Durna : "Ini Irawan Madukara atau bukan ini?"

Sengkuni : "**Lha kok menyebut nama Irawan saja ditambahi kata-kata Irawan Maduraka atau bukan, lho.**"

Durna : "Lho nanti dulu, saya ini juga punya **anak buah** yang namanya Irawan, dia itu biasa menggulung kabel. Dia itu namanya Irawan putra anak angkat saya si Harya Parta. Irawan anak buah saya itu juga anaknya Parta. Bedanya satunya Parta Janaka yang ini Parta Utama."

Sengkuni : "Anda itu **kalau ngomong yang enggak-enggak, kalau mau menyapa dan menyambut itu ya menyapa saja, nggak usah**

nyebut-nyebut Irawan dobel. Ngomong-ngomong dia juga cakep seperti Irawannya Janaka itu?"

Durna : "Kalau tanya masalah cakep, ya lumayan cakeplah."

Sengkuni : "O..."

Durna : "Tapi *bindheng* (suaranya sengau)."

Sengkuni : "Tuh kan mulai yang enggak-enggak lagi. Perasaan kok seneng mengejek orang lain lho."

(Sugito, 1983:Kaset 2 Side A)

3.1.2 Perubahan Situasi Bicara

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode demikian kata Chaer dan Agustina (2010:110). Dalam peristiwa bahasa sehari-hari, maksudnya laku tuturan dalam jagat realitas, perubahan situasi memang terjadi secara alamiah pada saat berlangsungnya komunikasi. Ini berbeda dengan di jagat wayang, jagat imajiner. Perubahan situasi bicara hampir dapat dipastikan memang dikondisikan oleh sang dalang. Misalnya si dalang (Ki Hadi Sugito) menginginkan perubahan situasi sedih ke situasi rileks atau lucu, maka Ki Hadi Sugito melakukan alih kode dan campur kode di dalam mendialogkan tokohnya. Sebagai contohnya *Jejer I adegan kedhatonan* di negara Ngamarta dalam Lakon *Bagong Ratu*. Dalam adegan ini tokoh yang terlibat di kelir ialah Prabu Puntadéwa, Resi Wacanadéwa, Drupadi, dan para emban. Suasananya formal tetapi akrab, karena *settingnya* adalah *kedhaton*, tempat tinggal raja. Dalam adegan ini Drupadi sedih dan sangat menderita karena dia diminta suaminya, Prabu Puntadéwa, agar supaya bersedia diperistri oleh Prabu Kalasereng. Ketika dia pamit kepada emban (inang pengasuh), si emban malah melucu untuk mencairkan / mengalihkan suasana sedih itu. Si emban menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang dicampur dengan

kata dan frasa bahasa Indonesia dialek Betawi. Petikan teks berikut menunjukkan alih kode dan campur kode disebabkan berubahnya situasi, seperti yang dimaksud tadi. Teks yang dicetak tebal merupakan bentuk alih kode dan campur kode.

Puntadéwa: "Banjur ingkang angka loro, iki mau ana tamu sangka ing Parangrèjèng utusané Prabu Kalasereng ingkang isiné bakal ngersakaké palakrama marang Dhiajeng Wara Drupadi. Yayi, pun kakang netepi anggoné dadi naléndra utama, netepi anggoné dadi naléndra bèrbudi bawa leksana. Ing wektu iki jeneng para Yayi, manuta marang pun kakang. Kakang tinggalen, ngladènana marang Prabu Kalasereng, mengkonono Dhiajeng Wara Durpadi."

Drupadi: "Adhuh Sinuwun, yèn mekaten Paduka cidra kaliyan ngendikanipun tatkala Paduka badhé pinanggih kaliyan ingkang rayi. Salaminipun badhé sesarengan, inggih wonten madyapada inggih bénjing yèn wonten ing jaman kelanggengan. Menapa sebabipun déné wekdal samangké ingkeng rayi namung dipunsoroh kados uwuh, dipuncuthat kados wrejit. Kabukti namung dipunparing-paringaken dhumateng saksami-sami, Sinuwun. Menapa boten mesakaken ingkeng putra pun Pancawala?"

Puntadéwa: "Wis ora perlu akèh-akèh kang dadi pengendikamu, mundhak nimbulaké rasa trenyuhing pamikiré pun kakang. Senajan ta Dhiajeng wektu iki pisah marang pun kakang, mbokmenawa kodrating jawata kudu mengkonono. Sapungkuré Dhiajeng saklawasipun kakang trima mung bakal momong putraku, ora nedya kepingin nambutaké silaning akrama."

Drupadi : "Awrat raosing manah kula Sinuwun."

Wacanadéwa: "Nini Durpadi."

Drupadi : "Kula Panemban."

Wacanadéwa: "Aja kaya ngono dudu wanita sejati. Sing diarani garwa kuwi kudu manut miturut marang sabdaning kakung."

Drupadi : "Inggih."

Wacanadéwa: "Awit percayaa senadyan tata gelar dina iki kowé ngladèni karo Prabu Kalasereng, nanging mungging batin mung sajuga rakamu Prabu Puntadéwa kang kudu tokpikiraké. Pisah mung ana nglair, nanging kumpul mungging batin. Senajan ta tumrapé tata gelar pisah klawan rakamu Sinuwun Prabu Ngamarta, mbésuk ana jaman kelanggengan prasasat datan bisa pisah ana ing papan kasuwargan. Banjur saiki èling-èlingen. Uripé menungsa prasasat mung mampir ngombé. Ingkeng suwé mbésuk yèn ana jaman kelanggengan, mangkono luwih mukti mbésuk tinimbang saiki. Durpadi, yèn netepi nggonmu dadi wanita utama kudu manut lan kudu bekti mituhu marang jarwané pertimbanganmu."

Drupadi: "Yèn mekaten kula sumanggakaken jiwa raganipun ingkeng rayi Sinuwun. Namung kemawon titip ingkeng putra, muji dadosa laré kang utami."

Puntadéwa: "Mesthiné mengko ingkang nggulawenthah pun kakang."

Drupadi: "Bocah emban, mangsabodhoa momongen anakku Pancawala."

Emban 1: "Adhuh lelakon apa iki. Sesembahanmu pisah-pisahan, nganti klakon mbanjur ninggalaké negara Ngamarta diparingaké karo Prabu Kalasereng."

Emban 2: "Manatahan...wis coba bayangin, piyé nék awaké dhéwé jajali. Kon pisah karo bojo jajali. Apa isa? Agèk ditinggal nyambut gawé olèh telung dina waé wis makanthil-kanthil kétéken waé karo bapakné Suwondo. Ha kok nganti pisah saklawas-lawasé jajali. Hmm...coba bayangin."

Emban 1: "Bayangin ki apa..?!"

Emban 2: "Aku mbareng ning Jakarta, njuk ora isa cara Jawa é. Ha iya kaya ngono kuwi apa ora keranta-ranta rasané wis jajali. Pikiren wis, jajali wis, coba, coba wis, gambar-gambar, ya Nok..!"

Emban 3: "Hekmmm..hekkmm...hmm...prettt!"

Emban 2: "Wong nangis kok nganti, nggembos!"

Emban 3: "Aku mikiraké kahanan kaya ngénéki trima, déwa, déwa banjuten nyawaku sakana-anané. Gusti Wara Durpadi karo aku wis kaya déne wis tresna lahir batin, mendarah daging. Ha kok nganti bisa selamat berpisah kaya ngénéki kepiyé, agèk leladi wé karo aku bebarengan tindak karo aku, siram wé bareng ta coba, ha kok nganti kaya ngono kuwi rak ya kepiyé ngono lelakon kok kaya ngéné ki oalah, déwa, déwa, ya nuntuna wong aperang."

Emban 2: "Lèhmu omong ki malah klèru kaya ngono."

Terjemahan:

Puntadéwa: "Kemudian yang kedua, tadi ada tamu dari Parangrèjèng utusan Prabu Kalasereng. Dia disuruh melamar Dhiajeng Wara Durpadi. Yayi, kakanda memegang teguh janji dan sumpah sebagai seorang raja utama, naléndra bèrbudi bawa leksana. Oleh karena itu wahai Yayi, menurutlah pada yang kakanda katakan. Tinggalkanlah kakanda ini, jadilah permaisuri Prabu Kalasereng, demikian Dhiajeng Wara Durpadi."

Drupadi: "Adhuh Sinuwun, jika demikian berarti Paduka mengingkari janji ketika dahulu meminang dinda. Katanya dahulu akan bersama-sama selamanya di dunia dan akhirat. Mengapa sekarang adinda dibuang begitu saja seperti sampah. Diambil dengan jijik seperti cacing. Buktinya dinda diberikan begitu saja kepada orang lain, Sinuwun. Apakah kanda tidak merasa kasihan kepada putra kita Pancawala?"

Puntadéwa: "Sudahlah tidak perlu banyak bicara, nanti malah membuat sedih hati kanda. Meskipun Dhiajeng saat ini berpisah dari kanda, mungkin demikian itu kodrat dewata. Sepeninggal Dhiajeng, kanda tidak akan menikah lagi untuk selamanya."

Drupadi : "Berat sekali rasanya Sinuwun."

Wacanadéwa: "Nini Durpadi."

Drupadi : "Saya Panemban."

Wacanadéwa: "Jangan seperti itu. Demikian itu bukan wanita sejati. Seorang isteri itu harus mengikuti apa kata suami."

Drupadi : "Baik, Panemban."

Wacanadéwa: "Sebab percayalah meski tampaknya engkau menjadi isteri Prabu Kalasereng, tetapi di dalam batin hanya suamimu Prabu Puntadéwa seorang yang harus ada di hati. Ragamu memang tampaknya berpisah namun tidak di dalam batin. Meskipun ragamu berpisah dengan Sinuwun Prabu Ngamarta, kelak di keabadian tak akan terpisahkan, tetap bersatu di sorga. Maka ingatlah selalu. *Uripé menungsa prasasat mung mampir ngombé* (manusia di dunia itu hanya sekejap mata, sebentar sekali). Yang lama itu kelak di keabadian. Lebih baik mulia kelak di sorga daripada mulia di dunia ini. Durpadi, jika engkau ingin menjadi wanita utama maka turutilah apa yang dikatakan oleh suamimu."

Drupadi: "Jika demikian, jiwa raga dinda serahkan Sinuwun. Dinda titipkan putra kita, rawat dan didiklah, hingga kelak menjadi anak yang berbudi."

Puntadéwa: "Tentu saja Dinda, kandalah yang akan merawat dan mendidiknya."

Drupadi: "Emban, kupasrahkan anakku kepada kalian. Jagalah dan rawatlah dengan baik anakku Pancawala."

Emban 1: "Aduh perjalanan hidup apa ini. Junjunganmu pisah-pisahan, malah mau meninggalkan negara Ngamarta, diserahkan kepada Prabu Kalasereng."

Emban 2: "Manatahan... coba bayangin, coba kalau kita gimana coba. Disuruh pisah sama suami, coba. Apa sanggup? Baru ditinggal kerja tiga hari aja udah maunya ketemu aja, kangen terbayang-bayang bapaknya Suwondo. Ha kok

sampek pisah selama-lamanya, coba. Hmmm... coba bayangin."

Emban 1: "Bayangin tuh apa..?!"

Emban 2: "“Aku itu habis dari Jakarta, trus nggak bisa bahasa Jawa é. Makanya seperti itu apa nggak bikin sedih, coba. Bayangin coba, coba bayangkan, ya Nok..!”"

Emban 3: "Hekhmm..hekmm...hmm...prettt!"

Emban 2: "Nangis kok sampek, nggembos!"

Emban 3: "“Kalau aku menerima cobaan ini mending bilang dewa, dewa ambil aja nyawaku. Gusti Wara Durpadi sama aku dah sayang banget, lahir batin, mendarah daging. Ha kok sampai pisahan gini ni gimana. Apa saja mesti sama aku, pergi sama-sama, sampek mandi aja bareng lho, coba, ha kok sampek kayak gitu itu gimana ini, oalah dewa, dewa, berilah petunjuk pada orang yang sedang perang.”"

Emban 2: "Omonganmu itu keliru."

(Sugito, 1980: Kaset 2 side A)

3.1.3 Mitra Tuter

Dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2010:109) bahwa mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, misalnya dengan alasan si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si mitra tutur. Dalam peristiwa bahasa sehari-hari, hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal antara lain mitra tutur tidak sama bahasa ibunya dengan si penutur, dan mitra tutur tidak terlalu atau kurang menguasai bahasa si penutur.

Dalam konteks panggung pertunjukan wayang, penutur dan mitra tutur bukanlah tokoh boneka wayang yang sedang dikelirkan dan didialogkan, namun penutur itu menunjuk kepada si dalang dan mitra tutur menunjuk kepada penonton atau pendengar. Bicara tentang Ki Hadi Sugito, hubungan penutur dan mitra tutur, hubungan si dalang dan si penonton/pendengar disadarinya betul. Kesadaran bahwa tidak semua penonton/pendengar memahami bahasa-bahasa pedalangan, mendorong Ki Hadi

Sugito, yang adalah si penutur, melakukan alih kode. Kesadaran akan kondisi mitra tutur inilah, rupa-rupanya menjadi faktor penyebab utama wayangnya menembus ruang dan waktu, dan digemari lintas generasi.

Salah satu strategi yang dilakukan Ki Hadi Sugito untuk menjembatani tegangan antara penutur dan mitra tutur ini antara lain ialah dengan mengurangi kata-kata arkhais ketika menggelar pertunjukan wayang, melakukan alih kode, misalnya dari bahasa pedalangan ke bahasa sehari-hari, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan maksud untuk menerjemahkan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa pedalangan yang mungkin kurang atau tidak dipahami oleh penonton/pendengar. Contoh tentang strategi Ki Hadi Sugito ini, dapat disimak dalam petikan teks berikut. Teks yang dicetak tebal merupakan bentuk alih kode dan campur kode.

Puntadéwa: “*Kejawi saking menika Kanjeng Rama Panemban, pramila Paduka kepareng angrawuhi wonten ing sitinggil binaturekena saking panuwunipun para kadang-kadang sedaya mbokmenawi ta kula sakadang kirang trapsila tumrap wonten ngarsa Paduka, Kanjeng Rama Panemban, kalunturna agunging samodra pangaksami, Rama Panemban.*”

Wacanadéwa: “*Hong bawana langgeng sinunggi datan awrat. Dhuh Nggèr Putraku Wong Agung Ngamarta, sethitik rasaning pamikir kaya ora ana rasa ingkang mesgul, malah kagèting pikir wong atuwamu. Généya dina iki pun bapa diparengaké tedhak ing sitinggil binaturekena. Mbokmanawa ta ana paragawe, aja nganti **sanggarunggi**, aja **ragu-ragu**, mara ta énggal takparengaké suka pangerti marang pun bapa, paran kang dadi timbuling pasungkawamu.*”

Terjemahan

Puntadéwa: “Selain itu Kanjeng Rama Panemban, oleh karena Paduka telah berkenan memenuhi undangan kami, bila sambutan kami kurang berkenan di hati, kami mohon Kanjeng Rama Panemban, maklum adanya dan memaafkan kami, Rama Panemban.”

Wacanadéwa: “Hong bawana langgeng sinunggi datan awrat. Dhuh Nggèr Putraku Raja Agung Ngamarta, sedikit pun bapa tidak merasa kecewa atas sambutan anak-anakku para Pandawa. Malah undangan kalian mengejutkan bapa. Ada apa gerangan bapa diminta hadir di sitinggil. Bila ada masalah **aja sanggarunggi jangan ragu-ragu** untuk mengutarakannya kepada bapa. Apa gerangan yang membuatmu bingung.”

(Sugito, 1980: Kaset 2 side A)

Jejer I Negara Ngamarta dalam Lakon *Bagong Ratu*, seperti dipetik teksnya di atas, diantaranya menceritakan Prabu Puntadewa yang sedang dilanda kebingungan karena adanya masalah di kerajaannya. Atas saran saudara-saudaranya para Pandawa, ia diminta mengundang Resi Wacanadewa hadir untuk diminta nasihatnya dalam persidangan di negara Ngamarta. Resi Wacanadewa tahu bahwa Puntadewa dilanda kebingungan, oleh karena itu ia meminta agar Puntadewa tidak perlu **sanggarunggi**, tidak perlu ragu-ragu mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dalam adegan ini Ki Hadi Sugito tetap menggunakan kata bahasa Jawa halus dan nilai estetisnya tinggi yaitu *sanggarunggi* karena yang bicara adalah seorang resi, intelektual keraton. Dalam hal ini kaidah bahasa pedalangan tetap diterapkan oleh Ki Hadi Sugito. Untuk menjembatani kata *sanggarunggi* tersebut, ia kemudian mengalihkan kata *sanggarunggi* ke kata

ragu-ragu bahasa Indonesia kekinian, tentu saja kekinian pada saat pertunjukan itu digelar (tahun 80-an). Dengan demikian mitra tutur (penonton/pendengar) tidak terganggu pemahamannya. Contoh yang lain dapat disimak pada Jejer I Negara Ngastina Adegan di luar keraton dalam Lakon *Wahyu Widayat*. Teks yang dicetak tebal merupakan bentuk alih kode dan campur kode.

Antaséna: "Lha kuwi sing jenengé wong goblog ki kowé kuwi! Nduwé karep ki nèk urung olèh keterangan ora kena klithihan ka ngono kuwi. Ndé karep urung olèh keterangan wis blayangan mayeng-mayeng. Kapok ora kowé gulumu dha abang-abang, hmm? Merga kowé nlusup-nlusup."

Irawan: "Mboten jalaran menika, éstunipun Wa Prabu ngendikakaken, "kowé tunggwa nang njabané sitinggil binaturekena, mengko bakal takparingi keterangan ingkang luwih cetha, mekaten."

Antaséna: "Iki engko caloné?"

Irawan: "Inggih."

Antaséna: "Engko jam pira lé arep réné?"

Irawan: "Wau inggih badhé tumuli tindak mriki."

Antaséna: "Aku kang kapok sing uwis, jaré kon teka jam rolas kok tekan tundhoné ra èneng apa-apa. Mangka nganti tekan jam sewelas bengi, wis jajali apa ora saya jero wudel."

Irawan: "Mbokbilih yèn naléndra menika mboten goroh."

Antaséna: "Ah ya ngono ki ndelok-ndelok wongé. Nliti wong goroh karo ora ki didelok gligaping mripat ki ketara kok. Kelaping mripat ngono ki wis ana tulisané goroh."

Irawan: "Inggih."

Antaséna: "Ya ta? Kélingan ora kowé?"

Irawan: "Inggih kèngetan."

Antaséna: "O inggih kula sumedya sowan mrika, ampun ngantos kuwatos mbenjing akir tembenipun kula badhé suwita panjenengan. Ning jebulané nggon dhadha ana tulisané ngglibeng. Mula saiki ki **aja percaya karo sapa waé**. Élinga ya, aja percaya karo sapa waé, nèk perlu wong kuwi **kudu nduwèni panyakrabawa karo sapa waé**.

Tembung panyakrabawa kuwi ateges pengati-ati mungging awaké dhéwé. Ora ngemungaké sedulur kang pinanggih becik anang dalam, senadyan ta seduluré dhéwé nèk perlu aja dipercaya."

Irawan: "Inggih."

Terjemahan:

Antaséna: "Nah ini, yang namanya orang bodoh ya kamu itu. Kalau punya tujuan tapi belum mendapat kepastian itu jangan pergi dulu. Belum tahu kalau tujuannya berhasil kok udah pergi ke mana-mana. Kapok nggak kamu, lehermu luka-luka itu, hmm? Hasil dari nerjang-nerjang semak belukar."

Irawan: "Ini bukan karena itu. Sesungguhnya tadi Wa Prabu bilang begini, "tunggulah di luar sitinggil, nanti akan kuberitahu kejelasannya, begitu katanya."

Antaséna: "Ini baru rencananya!?"

Irawan: "Iya."

Antaséna: "Mau ke sini jam berapa?"

Irawan: "Katanya tadi sesegara mungkin."

Antaséna: "Aku ini sudah kapok dengan yang sudah-sudah dulu. Katanya suruh datang jam dua belas siang, eh sampai jamnya nggak ada apa-apa. Padahal menunggunya sampai jam sebelas malam, coba apa tidak bikin marah?"

Irawan: "Mungkin kalau raja tidak bohong."

Antaséna: "Ah gitu itu ya lihat-lihat orangnya. Gampang kok lihat orang ini bohong atau tidak. Lihat saja matanya. Di mata itu sudah ada tulisannya bohong, kalau dia bohong"

Irawan: "Iya."

Antaséna: "Ya ta? Ingat nggak kamu?"

Irawan: "Iya ingat."

Antaséna: "O iya saya akan ke sana, nggak perlu khawatir kelak saya akan ikut saudara. Tapi ternyata di dadanya ada tulisan bohong. Makanya sekarang ini jangan mudah percaya sama siapa saja. Ingat baik-baik ya, **jangan mudah percaya pada siapa saja**, bila perlu orang itu harus punya **panyakrabawa rasa curiga kepada siapa saja**. Kata curiga itu maksudnya hati-hati untuk diri sendiri.

Jangankan pada orang yang baru ketemu di jalan, dengan saudara sendiri bila perlu jangan mudah percaya."

Irawan: "Iya."

(Sugito, 1983: Kaset 3 Side A)

Jejer I Negara Ngastina Adegan di luar keraton dalam Lakon *Wahyu Widayat* menceritakan Antasena yang sedang menunggu Irawan di luar keraton. Setelah Irawan datang, ia segera menanyakan hasil dari perjalanannya menghadap Duryudana. Irawan mengatakan bahwa ia disuruh menunggu dulu di luar sitinggil oleh Duryudana. Antasena sangat kecewa atas "kebodohan" Irawan menanggapi isyarat dari Duryudana. Antasena kemudian menasihati adiknya itu. Ki Hadi Sugito memilih kata *panyakrabawa* yang arkhais dan nilai estesisnya tinggi untuk menekankan nasihatnya. Dalam hal ini kaidah bahasa pedalangan tetap diterapkan oleh Ki Hadi Sugito. Untuk menghindari ketidakpahaman mitra tutur maka kemudian Ki Hadi Sugito (penutur) mengalihkan kata *panyakrabawa* itu ke kata *aja percaya karo sapa waé* dalam bahasa Jawa keseharian.

3.2 Macam Alih Kode dan Campur Kode dalam Lakon *Bagong Ratu dan Wahyu Widayat* versi Ki Hadi Sugito

Jendra (1991:124) membagi alih kode berdasarkan perubahan bahasa yang terjadi saat seseorang bertutur, menjadi dua macam yaitu: 1) alih kode ke dalam; dan 2) alih kode ke luar.

Alih kode ke dalam (*internal code switching*) adalah sebuah alih kode yang terjadi bila penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional (satu rumpun), atau antardialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode keluar (*eksternal code switching*) adalah alih kode

yang terjadi ketika penutur mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat/ bahasa asing.

Berdasarkan kategori alih kode yang dikemukakan Jendra (1991:124) tadi, maka kita dapat mengatakan bahwa macam alih kode yang dilakukan oleh Ki Hadi Sugito dalam pergelaran wayangnya adalah alih kode ke dalam (*internal code switching*). Ki Hadi Sugito hanya menggunakan bahasa-bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa ragam *krama*, ragam *ngoko*, dan kata arkhais, serta bahasa Indonesia.

Selain mengkategorikan alih kode berdasarkan perubahan bahasa, Jendra (1984:115-116) juga mengkategorikan ragam alih kode yang ditinjau dari penutur. Ia mengkategorikan penutur menjadi lima kategori ialah: (1) Alih kode dengan penutur seorang dwibahasawan atau bilingual yang biasa dan mungkin sekaligus menggunakan dua bahasa dalam situasi pembicaraan tertentu; (2) Alih kode dengan penutur seorang anekabahasawan, yaitu seorang biasa dan menguasai beberapa bahasa, tetapi bukan seorang diglosik; (3) Alih kode dengan penutur bilingual yang sekaligus seorang diglosik; (4) Alih kode dengan penutur anekabahasawan dan sekaligus diglosik; (5) Alih kode dengan penutur ekabahasawan, tetapi diglosik.

Sebelum tuturan Ki Hadi Sugito dalam pergelaran wayangnya dikategorikan berdasarkan sudut pandang penuturnya, perlu kiranya dipahami apa yang dimaksud dengan diglosia. Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Maksudnya ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Contohnya di Indonesia terdapat perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Agak mirip dengan kedwibahasaan, diglosia adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam

masyarakat, tetapi masing-masing bahasa mempunyai fungsi atau peranan yang berbeda dalam konteks sosial. Ada pembagian peranan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan terlihat dengan adanya ragam tinggi dan rendah, digunakan dalam ragam sastra dan tidak, dan dipertahankan dengan tetap ada dua ragam dalam masyarakat dan dilestarikan lewat pemerolehan dan belajar bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:92-104).

Berdasarkan kategori ragam alih kode ditinjau dari sudut penutur, maka kita dapat mengatakan bahwa Ki Hadi Sugito adalah penutur bilingual yang seorang diglosik. Sebagai seorang penutur bahasa Jawa yang kenal dan menggunakan *undha-usuk* (tingkat tutur), tentu ia sering melakukan alih kode dalam kehidupan bermasyarakat sesuai konteks komunikasi yang sedang terjadi. Demikian juga sebagai seorang dalang yang harus menerapkan kaidah bahasa pedalangan dalam pertunjukannya, ia juga melakukan alih kode dan bahkan campur kode. Oleh karena itu rasanya tidak terlalu gegabah jika Ki Hadi Sugito dapat dikategorikan sebagai penutur bilingual yang seorang diglosik.

Mengenai macam campur kode, Jendra (dalam Santosa: 2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis campur kode. Ketiga jenis campur kode tersebut ialah (1) *Inner Code Mixing* yaitu campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur; (2) *Outer Code Mixing* yaitu campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya; (3) *Hybrid Code Mixing* yaitu campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya.

Berdasarkan kategori campur kode yang dikemukakan Jendra tadi, maka Ki Hadi Sugito dalam menggelar pertunjukannya dapat dikategorikan ke dalam penggunaan campur kode *inner code mixing* yaitu menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli (bahasa Jawa) dan bahasa yang serumpun (bahasa Indonesia).

3.3 Alih Kode dan Campur Kode Sebuah Strategi

Jika ditelisik satu persatu dari begitu banyaknya alih kode dan campur kode yang dilakukan Ki Hadi Sugito dalam memproduksi dialog-dialog pada dua lakon yang dibawakannya ialah Lakon *Bagong Ratu* dan *Wahyu Widayat*, makna yang kita dapatkan ialah Ki Hadi Sugito mengajak mitra tutur (penonton/pendengar) untuk terlibat dalam dialognya, yang tentu dalam hal ini dibaca sebagai “dalam pergelarannya”.

Suasana yang dibangun dari dialog yang mengandung alih kode dan campur kode dalam pertunjukan wayang yang dibawakan Ki Hadi Sugito ialah suasana tak berjarak, *ngajak guyon* (mengajak berkelakar), mengajak berpikir tapi dengan santai, menasihati tetapi tidak menggurui, mewakili suara hati orang yang diajak berkomunikasi, mengajak untuk menertawakan diri sendiri sebagai bentuk lain dari introspeksi.

Alih kode dan campur kode itu diproduksi pada semua adegan dari *jejer* pertama hingga *tanceb kayon*. Ada yang menarik dari strategi penempatan alih kode dan campur kode yang menyebar sepanjang pertunjukan berlangsung, yaitu ada tokoh-tokoh yang Ki Hadi Sugito pilih untuk mewakili dirinya sebagai penutur, yang dengan bebas beralih kode dan bercampur kode. Tokoh yang paling sering digunakannya dalam Lakon *Bagong Ratu* dan *Wahyu Widayat* untuk beralih kode dan bercampur kode ialah tokoh boneka wayang Durna, Sengkuni, Durmagati, dan Bagong.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan satu formula *antawacana* ('mendialogkan tokoh-tokoh wayang') yang cair. Formula itu didapat dari menelisik Lakon *Bagong Ratu* dan *Wahyu Widayat* yang dibawakan Ki Hadi Sugito.

Formula alih kode (dan campur kode) Ki Hadi Sugito dapat ditiru dan dieksplorasi lagi oleh para calon dalang atau siapa saja yang sedang belajar bahasa pedalangan, tentu dengan catatan disesuaikan dengan modal yang dimiliki sebagai penutur suatu bahasa dan konteks jamannya.

Formula alih kode (dan campur kode) Ki Hadi Sugito dapat dijadikan satu materi dalam pembelajaran bahasa pedalangan, dan retorika pedalangan, khususnya berkaitan dengan capaian tentang penguasaan dan kemampuan memproduksi *antawacana yang nut jaman kelakone*.

Daftar Pustaka

A. Acuan

- Ardiyasa, I Putu. 2018. "Retorika I Dewa Made Rai Mesi dalam Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Irawan Rabi" dalam *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, vol. 2 no. 2 September 2018, hlm. 103-119.
- Asmara, Purbo. 2011. "Lucu, Cucut, Semu, Ramé dan Urip" dalam *Ki Hadi Sugito, Guru Yang Tidak Menggurui*. Yogyakarta: BP ISI.
- Budiarti, Endah. 2018. "Ragam Bahasa Ki Hadi Sugito". (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- , 2019. "Belajar Pocapan dari Ki Hadi Sugito" dalam *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, vol. 3 no. 2 September 2019, hlm. 118-139.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul.& Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: IkaYana.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masturoh, Titin. 2014. "Aspek Kebahasaan dalam Wacana Humor Adegan Limbukan" dalam *Wayang Nusantara, Journal of Puppetry* Vol. 1 No. 1 September 2014, hlm. 26-46.
- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: ASKI, Proyek Pengembangan IKI.
- Siebel, Drewes, N.Y.R. 1997. "Penerjemahan Sebagai Dialog Antar Budaya: Beberapa Catatan Mengenai Teori dan Penerjemahan" dalam *Humaniora, Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada* No. VI. Oktober - Nopember.
- Putra Gumana, I Gusti Ngurah. "Alih Kode dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif" dalam *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Volume 6, No 1, Maret 2018, hlm. 44-52

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumalia, I Made. 2015. "Alih Kode pada Pentas Pertunjukan Wayang Kulit Joblar Lakon I Tualen dadi Caru" dalam *Aksara*. Vol. 27, No. 2, Desember 2015, hlm. 115 – 131

Sunardi. 2011. "Sisi Satiris Dhagelan Ki Hadi Sugito" dalam *Ki Hadi Sugito, Guru Yang Tidak Menggurui*. Yogyakarta: BP ISI.

Udreka. 2011. "Jejak Ki Hadi Sugito" dalam *Ki Hadi Sugito, Guru Yang Tidak Menggurui*. Yogyakarta: BP ISI.

B. Sumber Audio

Sugito, Ki Hadi, 1980. *Bagong Ratu*. Dahlia Record. Kaset rekaman audio.

Sugito, Ki Hadi, 1983. *Wahyu Widayat*. Pusaka Record. Kaset rekaman audio.

